

# **Pemberdayaan Perajin Batik di Kabupaten Kebumen**

Oleh :  
Wahyu Iriani, Hardi Warsono, Hesti Lestari

**Jurusan Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto Sarjana Hukum, Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRACT**

*One of the concepts of community development to reduce poverty is community empowerment. Kebumen regency has sought to empower the batik artisans in Kebumen regency. The purpose of this study are explaining the effort that have been made by the Government in empowering batik artisans in Kebumen regency, identifying the inhibiting and supporting factors of empowering batik artisans in Kebumen, and formulating the empowerment strategies of batik artisans in Kebumen regency. SWOT analysis is used to answer the research objectives. This research used descriptive qualitative methode. The informants are Service employees of Kebumen Cooperatives and Small and Medium Enterprises (SMEs); employees of Industry, Trade and Market Kebumen; and Batik artisans in Kebumen regency. The result explain that the government have tried to provide batik equipment, involving batik artisans in various exhibitions, and improving the skills of batik artisans by providing education and training program. There are 10 inhibiting factors and 10 supporting factors of empowering batik artisans in Kebumen regency. Based on the analysis, obtained 8 strategic issues in this research. Litmus Test is used to measure the strategic program that has been identified previously. Finally, 5 empowerment strategies formulated to empower batik artisans in Kebumen regency.*

**Keywords:** Batik Artisans, Community Empowerment, Empowerment Strategy

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kemiskinan menjadi isu utama bagi Negara-negara berkembang yang harus dicari jalan keluarnya, tidak terkecuali bagi Indonesia. Sampai saat ini, Indonesia belum terlepas dari masalah kemiskinan. Berbagai upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan, salah satunya dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dapat

dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004:7).

Selama 20 tahun terakhir ini, para ahli kemasayarakatan telah

mengembangkan teori pemberdayaan (Rappaport dalam Wrihantolo, 2007:177). Teori pemberdayaan mengasumsikan bahwa:

- a. Pemberdayaan akan berbeda bentuk untuk orang berbeda. Latar belakang, situasi, dan kematangan seseorang sangat menentukan.
- b. Pemberdayaan akan berbeda bentuk untuk konteks yang berbeda.
- c. Pemberdayaan akan berfluktuasi atau berubah sejalan dengan waktu.

Kemiskinan masih menjadi isu utama di Indonesia, padahal Indonesia adalah Negara yang kaya. Bentuk warisan budaya Indonesia yang menjadi bahan pembicaraan saat ini adalah batik. Pada tanggal 2 Oktober 2009, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) menetapkan batik sebagai warisan budaya milik Indonesia. Batik dimasukkan dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, yang merupakan pengakuan internasional batik sebagai salah satu mata budaya Indonesia.

Batik mampu memberikan kepercayaan diri bagi beberapa daerah di Indonesia seperti Pekalongan, Cirebon, Yogyakarta, dan Solo. Batik dianggap mencirikan daerah tersebut dengan kekhasan batiknya masing-masing. Selain daerah-daerah tersebut, salah satu daerah yang memiliki potensi batik adalah Kabupaten Kebumen. Beberapa motif yang menjadi ciri khas motif batik Kebumen antara lain jagatan, wajikan, glebagan, sriket dan lainnya. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, motif-motif tersebut terus berkembang. Warna batik Kebumen didominasi warna coklat, biru dan hijau.

Selain berkembang sebagai sebuah karya seni, batik juga menjadi sebuah industri yang menjanjikan. Potensi batik begitu besar untuk

dikembangkan. Hal ini terbukti dengan omset yang diterima oleh perajin batik yang bisa mencapai 40 juta rupiah pertahun dan wilayah pemasaran batik yang mampu menembus pasar internasional.

Beberapa upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam pemberdayaan masyarakat Perajin batik di Kebumen adalah sebagai berikut (Nurhidayat, 2010: 130):

### **1) Inventarisasi**

Pada tahun 2012, terdaftar sekitar 431 Perajin batik dari enam kecamatan, delapan desa, dan enam kelompok batik di Kabupaten Kebumen. Jumlah perajin ini mengalami peningkatan dari tahun 2010, dimana terdapat 379 Perajin yang menyebar di empat kecamatan, lima desa, empat kelompok batik.

### **2) Sosialisasi Produk**

Pemerintah Kabupaten Kebumen juga melakukan kegiatan pengenalan produk batik Kebumen kepada masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Salah satu bentuk kegiatannya adalah mengadakan kompetisi desain motif batik. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk sosialisasi produk secara fisik serta dengan melakukan sosialisasi melalui website.

### **3) Pelatihan Pengembangan Keterampilan**

Beberapa pelatihan telah difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen melalui Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Kebumen. Jenis kegiatan yang dilakukan yaitu penetapan kelembagaan, pelatihan motivasi, desain, teknik pewarnaan, permodalan, sampai pada kegiatan promosi.

#### **4) Pendaftaran Hak Cipta atas Beberapa Motif Batik Kebumen**

Pemerintah Kabupaten Kebumen memfasilitasi Perajin Batik untuk bisa mendaftarkan hasil karya motif mereka ke Ditjen HKI, untuk mendapatkan sertifikat hak cipta dan hak merek.

Pemerintah Kabupaten Kebumen telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan industri batik di Kabupaten Kebumen. Akan tetapi, Pemerintah masih memiliki kendala dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan Perajin batik di Kabupaten Kebumen. Kendala yang dihadapi antara lain (Nurhidayat, 2010:146):

##### **1. Minimnya Anggaran Pemerintah**

Anggaran Pemerintah Kabupaten Kebumen masih minim untuk bidang pengembangan Batik Kebumen. Pemerintah tidak menganggarkan secara khusus untuk kegiatan Pemberdayaan.

##### **2. Belum ada regulasi yang berkaitan dengan Pengembangan dan pemberdayaan perajin batik Batik Kabupaten Kebumen.**

Pemerintah Kabupaten Kebumen telah mengeluarkan beberapa regulasi atau peraturan yang memudahkan perijinan maupun aturan-aturan dalam ranah ekonomi. Akan tetapi, Pemerintah Kabupaten Kebumen belum mengeluarkan regulasi yang berkaitan dengan pengembangan batik.

##### **3. Pemerintah Kabupaten Kebumen belum mampu melakukan inventarisasi mengenai jumlah dan jenis motif batik Kabumen.**

Pemerintah belum mampu melakukan inventarisasi jumlah dan jenis motif batik, karena para Perajin batik sendiri tidak semuanya mengetahui jumlah motif batik yang telah dihasilkan.

#### **4. Pemerintah Kabupaten Kebumen belum menetapkan Motif Tradisional Batik Kebumen secara legal.**

Sampai saat ini, Pemerintah Kabupaten Kebumen melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata belum pernah mengeluarkan pernyataan resmi tentang motif batik tradisional.

Berdasarkan berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Kebumen untuk pemberdayaan Perajin batik di Kabupaten Kebumen, perlu dirumuskan strategi yang tepat untuk memberdayakan Perajin Batik, sehingga bisa memaksimalkan potensi yang ada. Oleh karena itu, penulis mengangkat isu pemberdayaan masyarakat dengan judul **“Pemberdayaan Perajin Batik di Kabupaten Kebumen”**.

### **B. TUJUAN**

1. Menjelaskan upaya yang selama ini dilakukan Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam pemberdayaan Perajin batik di Kabupaten Kebumen.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan Perajin batik di Kabupaten Kebumen.
3. Merumuskan strategi pemberdayaan Perajin batik di Kabupaten Kebumen.

### **C. TEORI**

#### **(1) Pemberdayaan Masyarakat**

Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan masyarakat adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (enabling), memperkuat potensi atau daya (empowering), dan terciptanya kemandirian (Sulistyani, 2004:79). Bertolak dari pendapat ini,

pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, sehingga dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

## (2) Dasar-dasar Teori Pemberdayaan

### a) Teori Pertukaran

Berdasarkan teori pertukaran, diasumsikan bahwa dengan adanya pengalihan sumber daya dari satu pihak ke pihak lain akan membuat kekuasaan pihak tersebut menjadi lebih lemah dari pihak lain. Di dalam konteks teori ini, kekuasaan didefinisikan sebagai tingkat biaya potensial yang menyebabkan seorang aktor dapat memaksa aktor lain “menerima”, sedangkan ketergantungan melibatkan tingkat biaya potensial yang diterima seorang aktor dalam suatu relasi (Wrihatnolo dan Riant, 2007:101).

### b) Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional memperhatikan dua pemaksaan utama tindakan, yaitu keterbatasan sumber daya dan lembaga sosial. *Pertama*, keterbatasan sumber daya. Aktor mempunyai sumber daya dan akses yang berbeda terhadap sumber daya. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan relatif mudah. Tetapi, bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali. *Kedua*, sumber pemaksaan atas tindakan aktor individual adalah lembaga sosial. Aktor individual biasanya akan merasakan tindakannya diawasi sejak lahirnya hingga mati oleh

aturan keluarga dan sekolah, hukum dan peraturan, kebijakan tegas, gereja, mesjid, atau rumah sakit dan pekuburan. Hambatan kelembagaan ini menyediakan sanksi positif dan negatif, yang membantu untuk mendorong aktor melakukan tindakan tertentu yang menghindarkan tindakan yang lain (Wrihatnolo dan Riant, 2007:105).

### c) Teori Partisipasi

Pengertian partisipasi dalam pembangunan bukanlah semata-mata partisipasi dalam pelaksanaan program, rencana, kebijaksanaan pembangunan, tetapi juga partisipasi yang emansipatif. Pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat menghadapi persoalan tentang internalisasi nilai ke dalam lembaga sosial politik yang ada dalam kehidupan berbangsa (Sjahril dalam Alfitri, 2011:39).

## (3) Manajemen Strategis

Manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional, yang memampukan sebuah organisasi mencapai tujuannya (David, 2009:5).

Proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap: perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi.

## (4) Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis bagi pemerintah daerah dapat dipandang sebagai suatu proses yang dapat digunakan oleh para pemimpin pemerintahan untuk membayangkan, memvisualisasikan masa depan organisasi

pemerintahannya, kemudian mengembangkan struktur, staf, prosedur, operasionalisasi, serta pengendalian, sehingga secara gemilang mampu mencapai masa depan yang diinginkan (Salusu, 2007:501). Tahapan dalam perancanaan strategis, antara lain: analisis lingkungan strategis (internal dan eksternal organisasi); identifikasi isu-isu strategis, dan merumuskan strategi untuk mengelola isu.

#### **(5) Mengidentifikasi Isu-isu Strategis**

Mengidentifikasi isu-isu strategis adalah jantung dalam proses perencanaan strategis. Isu strategis didefinisikan sebagai “pilihan kebijakan pokok yang mempengaruhi mandat, misi, nilai organisasi, tingkat dan perpaduan produk atau jasa, klien atau pemakai, biaya, keuangan, organisasi, atau manajemen (Bryson, 2007:161).

#### **(6) Merumuskan Strategi untuk Mengelola Isu**

Strategi didefinisikan sebagai pola, tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dikerjakan organisasi dan mengapa organisasi mengerjakan hal tersebut (Bryson, 2007:189).

#### **(7) Analisis Lingkungan Strategis**

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*). Tetapi, secara

bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). (Rangkuti, 2008: 19).

### **D. METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan panduan wawancara (*interview guide*), catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain. Lokus penelitian berada di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kebumen; Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar Kabupaten Kebumen; dan Desa penghasil batik di Kabupaten Kebumen. Subjek Penelitian adalah Kepala Bidang UMKM Dinas Koperasi dan UMKM, Koordinator Bidang Penyuluhan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar, Perajin dan Pengusaha batik, Ketua Kelompok Batik Sinjang Mulya. Peneliti berperan sebagai instrument penelitian.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan panduan wawancara dan *recorder* sebagai alat bantu. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, dan observasi langsung. Data sekunder diperoleh dari catatan, buku, dokumen, dan sumber lain. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

## PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, dapat diketahui faktor-faktor yang terdapat pada lingkungan internal dan lingkungan eksternal, yang berkaitan dengan pemberdayaan perajin batik di Kabupaten Kebumen.

Lingkungan internal merupakan lingkungan dalam organisasi yang mengidentifikasi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) di dalam pemberdayaan perajin batik Kabupaten Kebumen meliputi:

- a. Kesesuaian Visi dan Misi dengan Kondisi Pemberdayaan Perajin Batik
- b. Pelaksanaan Misi guna Pencapaian Visi
- c. Pembangunan Prasarana Sebagai Pendukung Pengembangan Kegiatan Sosial Ekonomi Rakyat
- d. Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi Rakyat
- e. Pengembangan Sumber Daya Manusia perajin batik

Kelemahan (*weakness*) di dalam pemberdayaan perajin batik Kabupaten Kebumen meliputi:

- a. Tidak tersedianya Bantuan Dana Sebagai Modal Usaha
- b. Terbatasnya Penyediaan Sarana untuk Memperlancar Pemasaran
- c. SDM yang Kurang Memadai baik Secara Kuantitas maupun Kualitas
- d. Minimnya Anggaran Dinas
- e. Perlunya Pelatihan-pelatihan spesialisasi dan Penambahan Personil

Lingkungan eksternal merupakan lingkungan di luar organisasi yang mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Peluang (*opportunities*) di dalam pemberdayaan perajin batik di Kabupaten Kebumen meliputi:

- a. Adanya Komitmen Stakeholder
- b. Lingkungan Politik yang Stabil
- c. Masih mempertahankan Keaslian Batik tulis
- d. Kesadaran akan teknologi
- e. Adanya partisipasi Masyarakat

Ancaman (*threats*) di dalam pemberdayaan perajin batik di Kabupaten Kebumen meliputi:

- a. Sarana Penunjang Kurang Memadai
- b. Tidak adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang Batik
- c. Faktor Ekonomi Perajin batik
- d. Belum Adanya Kerjasama dengan Berbagai Sektor Usaha
- e. Kekaburuan Sejarah Batik Kebumen

Kelemahan dan ancaman akan menjadi faktor penghambat, sementara kekuatan dan peluang akan menjadi faktor pendukung dalam pemberdayaan perajin batik di Kabupaten Kebumen.

Faktor-faktor pendukung di dalam pemberdayaan perajin batik di Kabupaten Kebumen meliputi: Kesesuaian Visi dan Misi dengan Kondisi Pemberdayaan Perajin Batik; Pelaksanaan Misi guna Pencapaian Visi; Pembangunan Prasarana Sebagai Pendukung Pengembangan Kegiatan Sosial Ekonomi Rakyat; Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi Rakyat; Pengembangan Sumber Daya Manusia perajin batik; Adanya Komitmen Stakeholder; Lingkungan Politik yang Stabil; Masih mempertahankan Keaslian Batik tulis; Kesadaran akan teknologi; dan adanya partisipasi masyarakat.

Faktor penghambat di dalam pemberdayaan perajin batik di Kabupaten Kebumen berasal dari kelemahan-kelemahan lingkungan internal maupun ancaman-ancaman lingkungan eksternal. Berdasarkan hal tersebut, identifikasi faktor penghambat

antara lain: Tidak tersedianya Bantuan Dana Sebagai Modal Usaha; Terbatasnya Penyediaan Sarana untuk Memperlancar Pemasaran; SDM yang Kurang Memadai baik Secara Kuantitas maupun Kualitas; Minimnya Anggaran Dinas, Perlunya Pelatihan-pelatihan spesialisasi dan Penambahan Personil; Sarana Penunjang Kurang Memadai; Tidak adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang Batik; Faktor Ekonomi Perajin batik; Belum Adanya Kerjasama dengan Berbagai Sektor Usaha; serta Kekaburuan Sejarah Batik Kebumen.

## B. ANALISIS

Langkah yang dilakukan setelah mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan perajin Batik di Kabupaten Kebumen adalah mengidentifikasi isu-isu strategis menggunakan matriks SWOT, untuk memperoleh isu strategis dengan menentukan strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T. isu-isu strategis tersebut sebagai berikut:

1. STRATEGI S-O (Strategi Ekspansi)
  - a) Informasi dan Pameran perdagangan dengan membuat agenda pameran.
  - b) Pembentukan Lembaga sosial ekonomi khusus perajin batik.
2. STRATEGI S-T (Strategi Diversifikasi)
  - a) Diversifikasi Produk serta menggunakan teknologi inovatif.
  - b) Pembentukan dan penguatan Agen Pembaharu.
3. STRATEGI W-O (Strategi stabilisasi)
  - a) peningkatan arus koordinasi antara dinas.
  - b) Penyeragaman Nilai Antar Stakeholder.

4. STRATEGI W-T (Strategi Defensif)
  - a) Pembentukan Kemitraan.
  - b) Menghidupkan Kembali Koperasi batik.

Isu-isu strategis tersebut selanjutnya diuji menggunakan Tes Litmus untuk mengukur tingkat kestrategisan isu. Berdasarkan Tes Litmus, diperoleh rumusan strategi sebagai berikut: Mendirikan Lembaga Sosial Ekonomi bagi para perajin batik, Pembentukan Kemitraan guna mengatasi hambatan permodalan, Menghidupkan Kembali Koperasi Batik, Pembentukan dan Penguatan Agen Pembaharu, Informasi dan Pameran perdagangan serta agenda pameran. Langkah selanjutnya yaitu menyusun program-program strategis yang disusun untuk menunjang strategi yang telah dirumuskan, yaitu:

- 1) **Strategi Ekspansi - Informasi dan Pameran perdagangan dengan membuat agenda pameran**
  - a) Pembuatan Website Khusus Batik Kebumen
  - b) Penguasaan teknologi bagi para perajin batik
  - c) Promosi kegiatan-kegiatan pameran melalui website dan media-media lain seperti media cetak ataupun media elektronik.
  - d) Pembuatan Leaflet dan Booklet Batik yang menarik dalam promosi kebudayaan baik di tingkat lokal maupun nasional.
- 2) **Strategi Ekspansi - Mendirikan Lembaga Sosial Ekonomi dalam bentuk *Showroom Batik***
  - a) Sosialisasi kepada masyarakat dan perajin batik terkait dengan didirikannya
  - b) Mendirikan Lembaga sosial ekonomi dalam bentuk *Showroom*
  - c) Menunjuk pengelola *showroom* Batik

- d) Pelatihan manajerial, teknologi, dan keuangan bagi pengelola *Showroom*
- 3) **Strategi Defensif - Mendirikan Koperasi Batik**
- Memberikan sosialisasi kepada perajin batik dalam rangka pendirian kembali koerasi batik.
  - Memberi pelatihan keuangan dan manajerial bagi perajin batik agar mampu mengelola koperasi batik
  - Pendampingan dan pembinaan secara berkala dan berkelanjutan dilakukan Dinas kepada pengelola koperasi batik.
- 4) **Strategi Defensif - Pembentukan Kemitraan guna mengatasi hambatan Permodalan**
- Memfasilitasi para pembatik untuk mengikuti Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Bina Lingkungan
  - Memberikan informasi mengenai persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat ikut serta dalam program kemitraan BUMN
  - Penawaran kerjasama yang menarik dan menguntungkan dengan berbagai sektor usaha
  - Penciptaan dan penumbuhan iklim investasi yang kondusif agar mampu menarik investor .
- 5) **Strategi Diversifikasi - Pembentukan dan Penguatan Agen Pembaharu**
- Membentuk lembaga khusus bagi agen pembaharu dengan status establish
  - Memilih agen pembaharu yang memiliki:
    - Keahlian dan kemampuan manajerial
    - Wawasan-pengetahuan mengenai kemiskinan
  - Sikap-perilaku sadar dan kepedulian untuk memecahkan permasalahan kemiskinan
  - Kecakapan dan ketrampilan untuk melakukan pemberdayaan
- c) Melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja agen pembaharu dengan mengukur keberdayaan agen pembaharu dengan indikator:
- Penguasaan substansi permasalahan oleh agen pembaharu
  - Penguasaan konsep dan implementasi tri daya (daya manusia, daya lingkungan, dan daya ekonomi)

## **PENUTUP**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan, dapat diketahui bahwa pemerintah Kabupaten Kebumen telah melakukan berbagai upaya dalam pemberdayaan perajin batik di Kebumen. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan, dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi. Selanjutnya bisa diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan perajin batik di Kabupaten Kebumen.

Tahap yang dilakukan selanjutnya yaitu mengidentifikasi isu-isu strategis, dimana terdapat delapan isu strategis. Isu-isu strategis kemudian diuji menggunakan tes litmus. Isu yang dipilih untuk dirumuskan program-program strategis adalah isu-isu yang masuk di dalam klasifikasi strategis.

Rumusan strategi setelah diuji menggunakan tes litmus, yaitu: Strategi Ekspansi yang dilakukan dengan menyediakan Informasi dan Pameran perdagangan dengan membuat agenda

pameran serta Mendirikan Lembaga Sosial Ekonomi khususnya bagi perajin batik; Strategi Defensif dilakukan dengan Mendirikan Koperasi Batik serta Membentuk Kemitraan guna mengatasi hambatan Permodalan; dan Strategi Diversifikasi yang dilakukan dengan Pembentukan dan Penguatan Agen Pembaharu

## B. REKOMENDASI

Berdasarkan upaya pemberdayaan perajin batik yang selama dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen, serta berbagai faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pemerintah, maka rekomendasi yang dapat diberikan dalam rangka Strategi Perajin Batik di Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

Pemerintah Kabupaten Kebumen sesegera mungkin mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan perajin batik yaitu dengan:

- 1) Mendirikan suatu wadah sosial ekonomi khusus dalam bentuk Showroom sebagai media pemasaran serta tempat untuk melakukan berbagai kegiatan seperti workshop yang berkaitan dengan Batik Kebumen
- 2) Melakukan kerja sama dengan berbagai kelompok usaha untuk mengatasi tidak tersedianya bantuan dana akibat minimnya anggaran dinas
- 3) Melakukan berbagai pelatihan-pelatihan bagi pegawai dinas terkait agar mampu mendukung berbagai program pemberdayaan serta melakukan recruitmen sesuai dengan Job description.
- 4) Meningkatkan koordinasi antar dinas agar tidak terjadi tumpah tindih tugas

- 5) Sesegera mungkin melengkapi kekurangan sarana pelengkap yang dibutuhkan oleh dinas terkait untuk menunjang kegiatan pemberdayaan perajin batik.
- 6) Melakukan diversifikasi produk batik dan mengenalkan teknologi baru dalam mendesain motif batik Kebumen agar lebih variatif.

Selain itu, Pemerintah perlu merumuskan strategi khusus bagi pemberdayaan perajin batik yang disesuaikan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perajin batik. Saran yang bisa diberikan penulis yaitu dengan melakukan Strategi ekspansi, strategi defensif, dan strategi diversifikasi. Strategi Ekspansi dilakukan dengan menyediakan Informasi dan Pameran perdagangan dengan membuat agenda pameran serta mendirikan Lembaga Sosial Ekonomi khusus Perajin Batik. Strategi Defensif dilakukan dengan mendirikan Koperasi Batik dan membentuk Kemitraan guna mengatasi hambatan permodalan. Strategi Diversifikasi dilakukan dengan Pembentukan dan Penguatan Agen Pembaharu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bryson, John M. 2007. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

David, Fred R. 2009. *Strategic Management: Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.

Rangkuty, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Salusu, J. 2005. *Pengambilan Keputusan Stratejik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Wrihantolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

## Tesis

Syarif Hidayat. (2010). *Eksistensi dan Perlindungan Karya Cipta Motif Batik Kebumen Sebagai Kekayaan Intelektual Tradisional*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.